

Fungsi Eufemisme dan Disfemisme dalam Siniar "Close The Door" Deddy Corbuzier

Ermira Nilansari Putri¹

Laili Etika Rahmawati²

¹²Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

¹a310180136@student.ums.ac.id

²Laili.rahmawati@ums.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan fungsi eufemisme dan disfemisme dalam siniar "Close the Door" Deddy Corbuzier. Penelitian ini merupakan penelitian bahasa dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini digunakan untuk menarik fakta yang sebenarnya secara jelas. Objek kajian berupa tuturan Deddy Corbuzier dan narasumber. Fokus utama penelitian ini pada fungsi gaya bahasa eufemisme dan disfemisme. Objek kajian berupa tuturan Deddy Corbuzier dan narasumber (dokter Tirta Mandira Hudhi dan Agung Suprio) yang diundang. Data penelitian ini sumber data berasal dari video YouTube yang disiarkan oleh kanal Deddy Corbuzier. Metode simak dalam penelitian ini menggunakan teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC). Data yang terkumpul ditranskripsi, kemudian diidentifikasi dan diklasifikasikan. Teknik analisis data menggunakan model analisis mengalir. Klasifikasi fungsi eufemisme memuat empat wujud (sebagai penghalus ucapan, merahasiakan sesuatu, pendidikan, dan menolak bahaya). Klasifikasi fungsi disfemisme dapat dipecah menjadi lima bagian (sarana untuk mempermalukan orang lain, mengekspresikan kemarahan, menekankan hal atau kondisi, mewakili kondisi yang sangat buruk, dan mengungkapkan keheranan). Dapat dilihat dalam tuturan Deddy Corbuzier dan narasumber (dokter Tirta Mandira Hudhi dan Agung Suprio) fungsi gaya bahasa eufemisme telah ditemukan empat belas data dengan persentase 58%, sedangkan disfemisme termuat sepuluh data dengan persentase 42%.

Kata Kunci: *disfemisme, eufemisme, fungsi, siniar, YouTube*

Pendahuluan

Secara tekstual bahasa dapat dikatakan memuat sifat yang berkaitan dengan hubungan antarpribadi. Berkenaan dengan hal tersebut perlu dipahami bahwasannya bahasa memiliki kegunaan sebagai bahasa penutur serta sebagai tolok ukur penilaian sikap dan perilaku penutur. Termuat dua fungsi bahasa (ekspresif dan informatif). Berhubungan dengan hal tersebut bahasa juga mempunyai fungsi fisiologis yang memiliki tujuan guna mempertahankan supaya arah komunikasi selalu tersingkap dan guna mengikhtiarkan hubungan sosial yang baik. Pada saat seseorang melakukan kegiatan berkomunikasi, berbicara maupun menulis mereka juga ikut serta dalam menjaga hubungan sosial. Hasilnya dapat dipastikan bahwa mereka akan mempertimbangkan norma yang berlaku di lingkungan sosial budaya di mana mereka berbicara. Aktivitas ini dilaksanakan sebagai cara dalam rangka guna menjalin hubungan yang harmonis dan komunikasi yang efektif.

Ditemukannya hubungan harmonis dengan mengikuti adat budaya dalam masyarakat termasuk dalam ranah bahasa. Salah satu jalan untuk mengekspresikan sesuatu yang bernilai buruk/ jelek menjadi baik atau dengan kata lain sesuatu yang kasar menjadi halus didefinisikan sebagai eufemisme. Definisi disfemisme mengacu pada substitusi dari ekspresi yang tidak menyenangkan, ofensif, atau meremehkan untuk ekspresi yang menyenangkan atau tidak ofensif. Disfemisme dapat bersifat ofensif atau sangat lucu. Atau dengan kata lain, disfemisme membuat sesuatu terdengar buruk secara sengaja. Kata-kata disfemistik cenderung menyinggung karena nilai kejutan dan tabu yang dilanggar dalam penggunaannya (Lailiyah & Yustisia, 2019; Rizki et al., 2017). Bahasa sangat berharga bagi khalayak umum sebagai alat berkomunikasi dengan orang lain. Dewasa ini, pemahaman bahasa dalam berkomunikasi menjadi sangat penting sesuai dengan tujuan utama bahasa yang dapat diasosiasikan sebagai media penyampaian pesan dan/atau informasi. Eufemisme adalah ekspresi yang digunakan sebagai alternatif dari ekspresi yang tidak disukai, untuk menghindari kemungkinan kehilangan wajah baik wajah sendiri atau, dengan memberikan pelanggaran, penonton, atau pihak ketiga. Eufemisme mampu dijadikan sebagai salah satu ungkapan yang bernilai halus sebagai penukar gaya bahasa yang bernilai kasar yang mempunyai fungsi sesuai konteks yang mengikutinya (Soraya, 2021). Disfemisme dapat diperoleh saat pembicara mewakili situasi atau karakteristik lawan bicara dalam cahaya negatif, dan nilai ekspresif yang bermuatan emosional. Umumnya, sarana bicara evaluasi negatif berkontribusi pada ekspresi frustrasi, sarkasme, ketidakpuasan, kemarahan, atau ancaman. Konotasi disfemisme yang merendahkan menghasilkan emosi negatif, penilaian negatif, ketidaksetujuan, dan penghinaan (Aytan et al., 2021; Normanita et al., 2021). Pengimplementasian bentuk-bentuk bahasa disfemisme (dapat dalam wujud kata, frase, klausa atau kalimat), serta memiliki konotasi negatif atau tidak sopan. Bahasa ini pada dasarnya lebih condong menyakitkan serta mengganggu pendengar (Ayu et al., 2021; Kurniyawati et al., 2021; Laili, 2017; Syahid & Saifullah, 2019). Kata adalah unit gramatikal terkecil yang memiliki makna. Frasa adalah kumpulan kata yang terdiri dari dua atau lebih kata-kata dan memiliki satu kepala atau inti. Kalimat adalah konstruksi sintaksis terbesar yang terdiri dari subjek dan predikat unsur yang dapat diikuti oleh objek, pelengkap, dan atau uraian (Matondang et al., 2020). Penggunaan bahasa yang unik memainkan peran penting dalam media. Kemajuan teknologi membawa dampak yang besar terhadap perkembangan komunikasi.

Berdasarkan fenomena yang terjadi, penelitian ini juga berlandaskan pada tujuh penelitian terdahulu (Bachriani et al., 2018; Fadhilasari & Ningtyas, 2021; Handayani, 2020; Maulana et al., 2020; Nursilawati et al., 2021; Puspitasari et al., 2019; Sitanggang et al., 2020). Hasil analisis oleh beberapa peneliti yang memaparkan mengenai fungsi eufemisme dan disfemisme. Penelitian oleh (Handayani, 2020; Maulana et al., 2020; Sitanggang et al., 2020) berlandaskan pada teori yang dikemukakan oleh Allan dan Burridge berkaitan dengan fungsi disfemisme (untuk mempermalukan sesuatu atau orang lain, mengekspresikan kemarahan, menekankan hal atau kondisi, menyatakan dan mewakili hal yang sangat buruk atau kondisi, mengungkapkan keheranan atau keheranan, menunjukkan keintiman, dan mengekspresikan kegembiraan). Selanjutnya Penelitian oleh (Bachriani et al., 2018; Fadhilasari & Ningtyas, 2021) akan perlihatkan hasil analisis fungsi eufemisme menurut Deng, sebagai berikut: (1) penghalus ucapan, (2) merahasiakan sesuatu, (3) berdiplomasi, (4) pendidikan, (5) menolak bahaya. Kemudian hasil penelitian oleh (Nursilawati et al., 2021; Puspitasari et al., 2019) memaparkan bahwasannya fungsi eufemisme meliputi: fungsi kesopanan, menyamarkan makna, tidak

menyinggung atau menimbulkan konflik, mengurangi rasa malu, merahasiakan sesuatu, menyebutkan istilah agama, dan menyebutkan gelar pendidikan. Sejalan dengan penelitian tersebut, secara jelas dapat dilihat unsur pembeda dengan penelitian ini, yakni sumber data penelitian dan berdasarkan mayoritas penelitian terdahulu hanya menyampaikan salah satu bentuk gaya bahasa (eufemisme atau disfemisme). Sedangkan, penelitian ini akan menyampaikan kedua fungsi gaya bahasa tersebut.

Media komunikasi publik yang sebelumnya bersifat konvensional, kini beralih ke berbasis online (dalam jaringan internet). Salah satu beberapa situs web yang mendokumentasikan siniar untuk didengarkan publik secara berulang-ulang, yakni youtube. Kemunculan siniar di media sosial youtube menjadi produk teknologi yang sudah terlihat sebagai pengaruh utama kepada aktivitas kegiatan belajar generasi muda pada masa kini. Sejalan dengan hal tersebut, perlu dipahami bahwasannya siniar sendiri mampu diartikan sebagai suatu teknologi milenial. Sejatinya dalam proses pembuatan siniar tidak jauh dari kontribusi penyiaran program audio menggunakan internet. Definisi lain mengartikan mengenai siniar sering menggunakan materi berupa format audiovisual (Mambrisauw, 2019; Norhayati & Jayanti, 2020). Berkenaan dengan fenomena latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan fungsi eufemisme dan disfemisme dalam siniar "*Close The Door*" Deddy Corbuzier.

Metode

Penelitian ini adalah penelitian bahasa dengan memanfaatkan jenis penelitian deskriptif kualitatif karena peneliti mendeskripsikan hasil temuan secara objektif, data yang dianalisis berupa kata-kata. Penelitian ini digunakan untuk menarik fakta yang sebenarnya secara jelas. Fokus utama penelitian ini pada fungsi gaya bahasa eufemisme dan disfemisme. Objek kajian berupa tuturan Deddy Corbuzier dan narasumber (dokter Tirta Mandira Hudhi dan Agung Suprio) yang diundang. Data penelitian ini sumber data berasal dari video YouTube yang disiarkan oleh kanal Deddy Corbuzier. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak (menyimak video dengan saksama) dan teknik catat (mencatat data yang ditemukan dari aktivitas penyimak, selanjutnya akan diklasifikasikan dengan bantuan tabel). Metode simak dalam penelitian ini menggunakan teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC), yang bermakna dengan pemanfaatan teknik ini tidak melibatkan peneliti dalam pembicaraan. Data yang terkumpul ditranskripsi, kemudian diidentifikasi dan diklasifikasikan (Fadhilasari & Ningtyas, 2021; Kurniawati, 2011; Widiyanto, 2018; Widiyanto & Fathurohman, 2019). Kegunaan teknik tersebut untuk mendapatkan fungsi eufemisme dan disfemisme dalam siniar "*Close the Door*" Deddy Corbuzier yang berjudul "KPI bubarkan saja sudah!! masa pelecehan!!" dengan durasi 1 jam 14 menit 34 detik. Video kedua dengan judul "Gue wakilin ribut sama ketua KPI!! dari pelecehan sampai Saipul Jamil" dengan durasi 59 menit 39 detik. Teknik analisis data pada penelitian ini adalah analisis kualitatif yang digunakan peneliti sebagaimana menurut pendapat Milles dan Hubberman memanfaatkan model analisis mengalir (*flow analysis model*). Pertama, reduksi data (pengklasifikasian data yang dilaksanakan dengan aktivitas pemilihan). Data yang telah muncul selanjutnya akan masuk pada proses reduksi, kemudian akan memilih yang paling tepat serta disesuaikan dengan pengelompokan fungsi eufemisme dan disfemisme. Kedua, penyajian data (data yang diperoleh diurutkan sesuai kategori yang ada) dengan demikian maka data mampu tersusun secara sistematis dan runtut. Ketiga, penarikan kesimpulan (tahap terakhir) dalam kegiatan penyelidikan data serta dihubungkan

dengan hasil reduksi data yang mengacu pada rumusan masalah dan tujuan penelitian yang akan dicapai. Data yang telah disusun akan dibandingkan antara untuk mendapatkan kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah (Permana et al., 2020; Rohmani et al., 2013).

Hasil

Pemaparan hasil penelitian ini akan dimunculkan, berdasarkan pada rumusan masalah yang ada. Bahwasannya dalam pengimplementasian tuturan oleh Deddy Corbuzier dan narasumber (Tirta Mandira Hudhi dan Agung Suprio) mampu diklasifikasikan mayoritas termuat gaya bahasa eufemisme.

Tabel 1. Fungsi eufemisme beserta intensitas tuturan

Klasifikasi fungsi eufemisme	Penutur		
	DC	TMH	AS
Sebagai penghalus ucapan	2	4	1
Sebagai sarana untuk merahasiakan sesuatu	0	1	0
Sebagai sarana pendidikan	0	5	0
Sebagai sarana untuk menolak bahaya	0	0	1
Total data	2	10	2

Tabel 2. Fungsi disfemisme beserta intensitas tuturan

Klasifikasi fungsi disfemisme	Penutur		
	DC	TMH	AS
Sarana untuk mempermalukan orang lain	2	0	0
Sarana mengekspresikan kemarahan	2	0	0
Sarana menekankan hal atau kondisi	0	2	0
Sarana mewakili kondisi yang sangat buruk	2	0	0
Sarana mengungkapkan keheranan	1	1	0
Total data	7	3	0

Pembahasan

Fungsi Eufemisme

Pada hakikatnya eufemisme merupakan ekspresi yang dimaksudkan oleh pembicara agar tidak terlalu menyinggung, mengganggu, atau meresahkan pendengar daripada kata atau frasa yang digantikannya. Secara kebiasaan bahwa orang biasanya akan memanfaatkan ekspresi langsung atau tidak langsung; mereka terkadang akan terlihat formal, normal, sopan atau informal dalam percakapan sehari-hari. Eufemisme telah disebut sebagai plasebo verbal, dan cara mendiskusikan topik yang tidak menyenangkan secara lebih cara yang baik (Matondang et al., 2020; Rababah, 2014). Sejalan dengan perkembangan zaman eufemisme acapkali digunakan secara luas di masyarakat, hampir setiap orang menggunakan eufemisme dalam ucapan. Kebiasaan ini mayoritas dilatarbelakangi oleh sosial budaya masyarakat Indonesia. Yang perlu dipahami bahwasannya masyarakat Indonesia terkenal sebagai rakyat yang menghormati lawan tuturnya. Tuturan eufemisme sangat dibutuhkan dalam berkomunikasi, ungkapan tersebut perlu diperhatikan karena pada masa sekarang eufemisme menjadi kosakata baru yang digunakan di masyarakat. Eufemisme menjadi bagian penting dalam komunikasi. Eufemisme sendiri memiliki fungsi khusus untuk menciptakan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat. Berlandarkan pada teori yang

dikemukakan oleh Deng berkenaan dengan fungsi eufemisme termuat lima kategori, sebagai berikut:

1. sebagai penghalus ucapan,
2. sebagai sarana untuk merahasiakan sesuatu,
3. sebagai sarana untuk berdiplomasi,
4. sebagai sarana pendidikan, dan
5. sebagai sarana untuk menolak bahaya (Bachriani et al., 2018; Fadhilasari & Ningtyas, 2021; Sari, 2020).

Sebagai penghalus ucapan

Tuturan yang diucapkan oleh seseorang dalam suatu percakapan acapkali ditemukan gaya bahasa eufemisme. Sebagai sarana dalam memaklumi mengenai tuturan sebagai suatu sistem suara yang mempunyai beragam makna. Keberagaman itulah yang bisa dimanfaatkan sebagai alat komunikasi antar golongan tertentu. Penggunaannya berguna untuk menghaluskan makna sebuah informasi yang tidak jelas sumbernya (Linfoot-Ham, 2005; Yesi et al., 2018).

- (1) Putih semua dan rata-rata tuh saturasi 42, 52. satu hal yang harus kita garis bawah om Deddy itu badai sitokin tapi saturasinya kenapa tetep diatas 90. Loh dok, berarti kalo badai sitokin gak mungkin dong. Gak belum tentu, badai sitokin itu kan ketika **sebuah tantara yang harusnya melindungi kita** entah karena resinya apa dia malah jadi merusak sel kita juga (TMH/30/2021).
- (2) Padahal kita inikan bekerja pasca-tayang bro. gak mungkin kita tahu seluk beluk TV tersebut. Ya ketika ini memproduksi kita gak tahu. Tayang baru kita awasin, nah kita kaget juga **penyambutannya ibarat seperti pahlawan** (AS/46/2021).
- (3) Selalu kita nge-judge bahwa **orang-orang yang ngak ada duit** itu gak paham ... (TMH/30/2021).
- (4) Gua gak nyerang personal **ODGJ** (DC/44/2021).
- (5) Kau sempet kuduga ketangkap **narkoba** loh... (TMH/30/2021).
- (6) Dua puluh delapan hari setelah dua dosis kalau dewasa, lima puluh enam hari kalau pada **lansia** itu untuk mengingat... (TMH/30/2021).
- (7) Mikir lo kesini tu mau **ngangkat KPI**... (DC/44/2021).

Berdasarkan enam data yang ditemukan pada fungsi eufemisme sebagai penghalus ucapan dapat diketahui bahwa dalam data pertama, tuturan berupa "**sebuah tantara yang harusnya melindungi kita**". Pada bentuk tersebut dapat dilihat bahwasannya sang penutur ingin menimbulkan efek positif dalam tuturannya. Pemaparan yang menggunakan peumpamaan untuk merujuk pada istilah medis dan penyakit tertentu. Paparan data pertama sejalan dengan data dua dan tiga yang menyangkut tentang penggunaan metafora. Pada data dua mengungkapkan "**penyambutannya ibarat seperti pahlawan**" yang dapat dilihat tuturan yang sangat sopan untuk menggambarkan sosok yang telah berbuat keji (dalam konteks kasus seksual yang melibatkan artis Indonesia). Data tiga yang memuat tuturan "**orang-orang yang ngak ada duit**" bentuk ini terlihat memiliki konotasi positif dibandingkan penutur berbicara dengan kata lain, seperti "miskin atau melarat). Bahasa sopan merupakan serangkaian fungsi dari adanya pengimplementasian gaya bahasa eufemisme dikatakan sebagai bahasa sopan yang menanamkan nilai budaya masyarakatnya dalam proses berkomunikasi (Suryani, 2017). Bahasa yang digunakan oleh Deddy Corbuzier pada data empat menggunakan variasi

bahasa ranah singkatan “**ODGJ**”. Penggunaan singkatan tersebut mampu diimplikasikan sebagai suatu usaha untuk berbicara dengan pilihan bahasa yang paling halus guna menghindarkan dari rasa tidak nyaman yang ditimbulkan (Puspitalia, 2018; Zuhrudin, 2017). Sesuai dengan data lima memuat kata “**narkoba**” pada bentuk akronim tersebut dapat dilihat bahwasannya sang penutur ingin menimbulkan efek positif dalam tuturannya. Pemaparan yang menggunakan peumpamaan untuk merujuk pada istilah obat berbahaya. Data enam, menggunakan bahasa “**lansia**” yang dipilih untuk menimbulkan rasa sopan pada subjek yang dituju. Tuturan data terakhir (7) yang disampaikan oleh Deddy Corbuzier “**ngangkat KPI**” data ini memuat gaya eufemisme karena penutur berusaha mencari pilihan kata yang halus dibandingkan jika menggunakan kata “menelanjangi KPI”. Maksudnya disini penutur ingin mengungkapkan kesalahan atau hal yang tidak wajar yang terjadi di KPI.

Sebagai sarana untuk merahasiakan sesuatu

Bahasa mampu menjadi sarana untuk merahasiakan sesuatu. Tidak seluruh kalangan mampu memahami beberapa variasi bahasa yang dihasilkan.

- (8) Ya, aku. Jadi, aku kemarin baca komentar netizen tuh beberapa, kalo mungkin Tya bisa lihat atau bisa capture disini agak terganggu. Karena mereka kemarin bilang tuh Deddy yang **citot** aja ... (TMH/30/2021).

Tirta Mandira Hudhi berbicara memanfaatkan variasi bahasa eufemisme yang dapat dilihat saat menggunakan kata “**citot**”. Penggunaan bahasa ini bukan bahasa resmi, namun kata “**citot**” adalah hasil dari variasi bahasa slang saat ini. Akronim “**citot**” memiliki kepanjangan “cinta otot”. Hal tersebut mampu diartikan bahwasannya Tirta Mandira Hudhi menggunakan istilah ini untuk merahasiakan sesuatu yang memuat konteks intim. Bahasa ini mampu dikatakan rahasia, karena tidak semua orang paham maknanya dan hanya diketahui oleh kalangan tertentu saja. Bererapa wujud bahasa slang merupakan singkatan, akronim maupun pelesetan (Hendrawan & Waruwu, 2021; Sholikhati et al., 2021).

Sebagai sarana pendidikan

Berbahasa menjadi salah satu wujud dalam mewujudkan kebiasaan sopan santun. Bahasa yang sopan bukan sekadar menjadi kebiasaan yang bernilai positif, namun juga menjadi sarana pendidikan terhadap anak. Seseorang yang mengimplementasikan bahasa berkonotasi positif dapat dihubungkan sebagai wujud aktualisasi diri (Zuhrudin, 2017).

- (9) Kita juga diserang **DBD** (TMH/30/2021).
(9a) Kita juga diserang Demam Berdarah Dengue (TMH/30/2021).
(10) Masih banyak orang yang ngak tau fungsi **BPJS** apa, maka gue disini... (TMH/30/2021).
(10a) Masih banyak orang yang ngak tau fungsi Badan Penyelenggara Jaminan Sosial Kesehatan apa, maka gue disini... (TMH/30/2021).
(11) Dan gara-gara kejadianmu entah konspirasi atau enggak, setelah kejadianmu **PPKM** level tiga itu bilang boleh mengizinkan olahraga... (TMH/30/2021).

- (11a) Dan gara-gara kejadianmu entah konspirasi atau enggak, setelah kejadianmu Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat level tiga itu bilang boleh mengizinkan olahraga... (TMH/30/2021).
- (12) Hanya mengambil apanya gitu, sedangkan ini imunnya yang naik, jadi tidak langsung ke **SARS** nya sendiri... (TMH/30/2021).
- (12a) Hanya mengambil apanya gitu, sedangkan ini imunnya yang naik, jadi tidak langsung ke *Severe Acute Respiratory System* nya sendiri... (TMH/30/2021).
- (13) Jujur **KIPI** yang paling, setahuku **KIPI** yang kemarin mengeluhnya banyak ... (TMH/30/2021).
- (13a) Jujur *Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi* yang paling, setahuku *Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi* yang kemarin mengeluhnya banyak ... (TMH/30/2021).

Wujud dari aktivitas pembelajaran mampu dilakukan kapan saja dan dimana saja adalah salah satu hal yang sangat penting. Pembelajaran yang mampu diambil dari kegiatan menyimak sinar diyoutube sangat beragam. Pada hakikatnya mampu dimengerti bahwasannya istilah “inisialen” cukup asing bagi masyarakat Indonesia. Namun, secara tidak sadar masyarakat Indonesia sering mengimplementasikan istilah “inisialen” dalam ragam bahasa masyarakat (Priani et al., 2021). Penggunaan singkatan dalam variasi bahasa eufemisme dalam data (9), (10), (11), (12), (13) tersebut mampu menjadi sarana edukasi bagi masyarakat awam. Banyak yang belum mengetahui kepanjangan dari singkatan tersebut padahal singkatan ini sangat populer.

Sebagai sarana untuk menolak bahaya

Bahasa dapat dimanfaatkan sebagai penolak bahaya apabila dalam pemaparannya penutur menggunakan pilihan bahasa yang sesuai. Bahasa yang sesuai dimana penggunaan katanya harus memuat konteks positif atau minimal bernilai netral. Tuturan yang memuat adanya pro dan kontra sejatinya diharapkan penutur mampu mengembangkan bahasa yang digunakan (dapat berupa akronim atau singkatan). Penggunaannya sangat direkomendasikan terutama saat melakukan aksi kritik kepada politik.

- (14) Iya, jadi tu gue juga harus klarifikasi ya jadi di Instagram gue juga diinstagram KPI itu bilang. Wah baru viral baru lo **gercep** (AS/46/2021).

Kata “**gercep**” sendiri digunakan untuk menolak bahaya. Karena menggunakan akronim yang diucapkan oleh penutur terlihat memiliki nilai netral dan tidak menyakiti lawan tuturnya. Hal tersebut secara universal berkaitan erat dengan keharusan setiap warga negara untuk mampu ikut serta dalam menyeimbangkan interaksi sosial. Bentuk tersebut diharapkan mampu memaparkan secara terbuka mengenai rasa menghargai mitra tutur sesuai status dan kedudukan di lingkungan masyarakat (Abdul Wahab et al., 2020).

Fungsi Disfemisme

Secara universal bahwa disfemisme itu merupakan kata atau frase dengan konotasi menyakitkan atau mengganggu bagi seseorang yang sedang diajak bicara dan bagi mereka yang mendengarkan percakapan (Aytan et al., 2021; Juwita & Wahyudi, 2018; Kafi

& Degaf, 2021). Selain itu, disfemisme dapat dikemukakan sebagai ungkapan yang secara semantik berkonotasi negatif dan digunakan oleh penutur untuk memperlihatkan dengan gamblang penilaian negatifnya mengenai kejadian, fenomena, atau seseorang sehingga muncul nuansa negatif. Ungkapan disfemisme yang digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang tabu, kasar, tidak pantas, atau bernilai rendah. Karena konotasi negatifnya, penggunaan disfemisme sebagian besar didasarkan pada propaganda dan wacana oposisi. Pada hakikatnya bahwa munculnya gaya bahasa disfemisme mampu terjadi pada saat fenomena ekspresi yang mempunyai konteks netral ataupun bahkan konteks positif digantikan oleh ekspresi lain yang membawa asosiasi negatif (Gorčević et al., 2021; Olimat, 2020). Pemaparan tentang fungsi disfemisme secara konkret mampu terlihat sebagai sisi lain dari fungsi eufemisme. Disfemisme memiliki fungsi atau latar belakang dalam penggunaannya, seperti menyatakan hal tabu, tidak senonoh, rasa tidak suka, penggambaran negatif, kemarahan atau kejengkelan, mengumpat atau memaki, rasa tidak hormat atau mencedahkan, mencela, melebihkan sesuatu, menghujat atau mengkritik, dan menunjukkan sesuatu yang bernilai rendah (Heryana, 2019). Berlandaskan pada teori yang dikemukakan oleh Allan dan Burridge berkaitan dengan fungsi disfemisme termuat tujuh wujud fungsi. Pertama, berfungsi untuk mempermalukan orang lain. Kedua, digunakan untuk mengekspresikan kemarahan. Ketiga, dimanfaatkan untuk menekankan hal atau kondisi. Keempat, digunakan untuk menyatakan dan mewakili hal yang sangat buruk atau kondisi. Kelima, berfungsi untuk mengungkapkan keheranan atau keheranan. Keenam, dimanfaatkan untuk menunjukkan keintiman. Ketujuh, digunakan untuk mengekspresikan kegembiraan (Handayani, 2020; Maulana et al., 2020; Sitanggang et al., 2020).

Sarana untuk mempermalukan orang lain

Bahasa dapat menjadi hal yang memalukan bagi lawan tutur apabila diucapkan. Perasaan atau ekspresi malu muncul saat seseorang merasa harga dirinya dijatuhkan oleh oknum tertentu. Bahasa tersebut menjadi salah satu fungsi dari variasi fungsi disfemisme.

(15) Aduh dokter **goblok** ya (DC/44/2021).

(16) Ini orang **brengsek** juga kaya tahu ... (DC/44/2021).

Sejalan dengan data (15) dan (16) jelas terdapat dua kata yang menimbulkan ekspresi malu. Deddy Corbuzier berbicara dengan memanfaatkan kata "**goblok**" dan "**brengsek**". Dua kata itu memang merupakan wujud umpatan yang sering khalayak umum dengar. Secara umum, proses saat penutur memaki lawan tutur mampu menimbulkan perasaan malu yang didapatkan oleh mitra tutur.

Sarana mengekspresikan kemarahan

Marah pada hakikatnya menjadi salah satu aktivitas seseorang guna merespon suatu hal yang bersifat ketidakberterimaan dan ketidaknyamanan. Berkenaan dengan emosi marah yang diekspresikan dapat dikondisikan oleh beragam bentuk guna mencapai emosi yang stabil. Ekspresi kemarahan ini salah satu hasil dari variasi gaya bahasa disfemisme (Daud et al., 2018; Sastra et al., 2017).

(17) haha ... **anjing** (DC/44/2021).

(18) **bangsat** lo tuh (DC/44/2021).

Berkaitan dengan tuturan pada data (17) dan (18) yang dikemukakan oleh Deddy Corbuzier terdapat dua kata yang berkonotasi negatif. Kata “**anjing**” dan “**bangsat**” merupakan ekspresi marah karena tidak sejalan arah pikirannya dengan lawan tutur. Marah adalah suatu emosi yang wajar. Secara universal lebih baik apabila saat seseorang marah masih mampu mengontrol penggunaan bahasanya. Dengan adanya emosi marah penutur menyebut mitra tutur (manusia) dengan nama hewan adalah suatu perbuatan yang buruk (Daud et al., 2018).

Sarana menekankan hal atau kondisi

Disfemisme mampu berfungsi sebagai sarana untuk menekankan kondisi tertentu. Penekanan kondisi adalah suatu cara penutur saat menekankan suatu fenomena yang penting. Dalam ranah ini penekanan tuturan yang dipaparkan adalah penggunaan bahasa yang tidak sopan atau bernilai negatif.

(19) Dokter Tirta om Deddy itu kok bisa sih, kok bisa-bisanya dia olahraga masih kena covid dan badai sitokin juga. Lah ini yang **digiringnya** salah banyak pasien yang konsultasi ke aku itu badai sitokin itu kondisi parunya itu, udah putih semua. Dan itu aku share semua di instagramku (TMH/30/2021).

(20) Hahaha **sialan**, tuh kan seolah-olah gue memanfaatkan... (TMH/30/2021).

Tirta Mandira Hudhi menggunakan bahasa disfemisme guna menekankan kondisi atau fenomena tertentu. Data (19) ditemukan kata “**digiringnya**” seperti yang diketahui bahwasannya bentuk dasar dari kata tersebut adalah “giring”. Sesuai konteksnya penggunaan kata “giring” umumnya mengacu pada hewan atau benda mati (misalnya: bola). Berkaitan dengan hal tersebut kata “**digiringnya**” berkonotasi negatif dan kurang sesuai jika digunakan untuk merujuk subjeknya yang berupa manusia. Kemudian, pada data (20) penutur berbicara dengan kata “**sialan**”. Kata tersebut lebih mengacu pada umpatan pada lawan tutur. Penekanan pada kondisi tersebut adalah penutur ingin menentang secara keras atas penilaian terhadapnya yang dinilai salah.

Sarana mewakili kondisi yang sangat buruk

(21) Anda sebagai ketua KPI masa anda tidak pernah melihat **kebobrokan** karyawan KPI anda (DC/44/2021).

(22) Keluar, tiba-tiba di video heboh kan sekali. Kalau dia muncul pelan-pelan dan sebagainya ya *its oke*. ini karena ... dianggep **predator** lo, dianggap begitu (DC/44/2021).

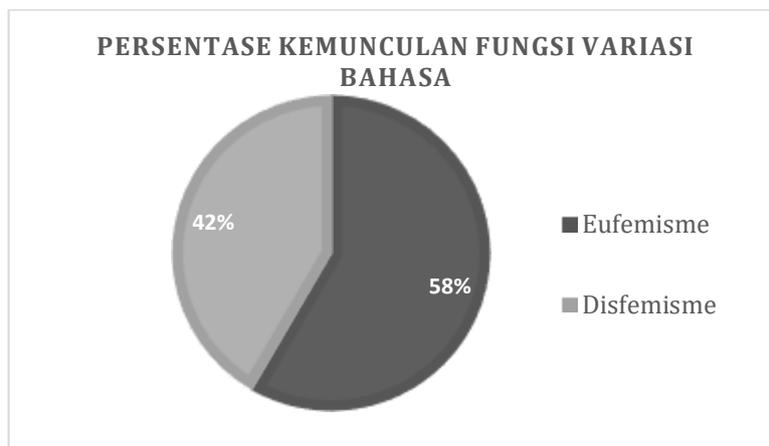
Data (21) dan (22) yang dikemukakan oleh Deddy Corbuzier memiliki kesamaan fungsi bahasa. Kedua data tersebut merupakan variasi bahasa disfemisme yang berfungsi guna mewakili suatu fenomena yang buruk. Data (21) memuat kata “**kebobrokan**” yang mampu dimaknai sebagai suatu perbuatan bejat atau menimbulkan kerusakan yang sangat besar. Kata “**kebobrokan**” digunakan untuk menggambarkan karakter karyawan KPI. Penggunaan bahasa yang berkonotasi negatif ini sebenarnya mampu diubah dengan variasi bahasa eufemisme yang lebih halus (misalnya: kata “**kebobrokan**” mampu diganti dengan “tidak profesional”). Pada data (22) termuat kata “**predator**” yang secara umum lebih berkesan digunakan oleh hewan. Penutur secara terang-terangan mengungkapkan emosi dalam dirinya untuk mewakili suatu fenomena yang buruk.

Sarana mengungkapkan keheranan

(23) **shit** gue yakin orang pertama yang dicari... (TMH/30/2021).

(24) gua nikmatin tuh demam, **gila** ... (DC/44/2021).

Data (23) yang diungkapkan oleh Tirta Mandira Hudhi menggunakan kata “**shit**” yang termasuk dalam umpatan. Dalam data penutur heran mengenai suatu kejadian. Kemudian data (24) yang diucapkan oleh Deddy Corbuzier menggunakan kata “**gila**” dalam percakapannya bersama Tirta Mandira Hudhi. Berkenaan dengan hal itu Deddy Corbuzier merasa heran dan takjub, karena selama demam Deddy Corbuzier tidak diperbolehkan minum obat sebelum demamnya turun secara alami, hal ini karena Deddy Corbuzier telah dicek bahwa positif *covid-19*.



Gambar 1. Persentase Kemunculan Fungsi Variasi Bahasa

Simpulan

Pemaparan hasil penelitian ini pada tuturan oleh Deddy Corbuzier dan narasumber (dokter Tirta Mandira Hudhi dan Agung Suprio) mampu diklasifikasikan mayoritas termuat gaya bahasa eufemisme. Gaya bahasa eufemisme telah ditemukan empat belas data, sedangkan disfemisme termuat sepuluh data. Sejalan dengan perkembangan zaman eufemisme acapkali digunakan secara luas di masyarakat, hampir setiap orang menggunakan eufemisme dalam ucapan. Fungsi eufemisme termuat lima kategori, yakni sebagai penghalus ucapan, sebagai alat untuk merahasiakan sesuatu, sebagai alat untuk berdiplomasi, sebagai alat pendidikan, dan sebagai alat untuk menolak bahaya. Pembahasan mengenai fungsi disfemisme sebagai kebalikan dari eufemisme yang merupakan ungkapan berkonotasi negatif. Fungsi disfemisme termuat lima jenis, yakni alat untuk mempermalukan orang lain, alat mengekspresikan kemarahan, alat menekankan hal atau kondisi, alat menyatakan dan mewakili hal yang sangat buruk atau kondisi, dan alat mengungkapkan keheranan atau keheranan.

Ucapan Terima Kasih

Ungkapan rasa terima kasih ditujukan kepada Universitas Muhammadiyah Surakarta yang telah memfasilitasi penulisan artikel. Hal ini menumbuhkan dorongan pada diri saya untuk ikut berpartisipasi, serta mengembangkan diri pada ranah penulisan artikel. Kepada keluarga, teman sejawat dan pihak-pihak tertentu yang tidak dapat disebutkan satu-persatu saya sampaikan terima kasih atas bentuk dukungan yang telah diberikan.

Daftar Pustaka

- Abdul Wahab, H., Kamil, S. M., & Gedat, R. (2020). Bentuk dan Penggunaan Bahasa Halus dalam Masyarakat Melayu dan Iban di Sarawak. *Issues in Language Studies*, 9(1), 15–27. <https://doi.org/10.33736/ils.2103.2020>.
- Aytan, A., Aynur, B., Hila, P., Aytac, E., & Malahat, A. (2021). Euphemisms and dysphemisms as language means implementing rhetorical strategies in political discourse. *Journal of Language and Linguistic Studies*, 17(2), 741–754. <https://doi.org/10.52462/jlls.52>.
- Ayu, W., Aziza, A. N., Kusuma, A., & Nurul, I. (2021). Disfemisme Pada Kolom Komentar Akun Instagram @rahmawatikekeyiputricantikka23. *Jurnal Hasta Wiyata*, 4(2), 106–130. <https://doi.org/10.21776/ub.hastawiyata.2021.004.02.02>.
- Bachriani, B., Yassi, A. H., & Rahman, F. (2018). A Comparative Study of Euphemism in English and Buginese: Pragmatic Stylistics Contexts. *ELS Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, 1(4), 429–440. <https://doi.org/10.34050/els-jish.v1i4.5760>
- Daud, M. Z., Wahid, M. S. N. A., & Gedat, R. (2018). Penggunaan Eufemisme dalam Kalangan Penutur Iban. *International Journal of Language Education and Applied Linguistics (IJLEAL)*, 08(1), 27–40. <https://doi.org/10.31219/osf.io/em4w7>.
- Fadhilasari, I., & Ningtyas, G. R. (2021). Eufemisme dan Disfemisme dalam “Surat Terbuka Kepada DPR-RI” Narasi TV: Tinjauan Semantik. *JBS (Jurnal Bahasa Dan Sastra)*, 9(3), 201–213. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/jbs.v9i3.111833>.
- Gorčević, A. R., Dazdarević, S. N., & Zoranić, A. L. (2021). Dysphemisms in animated films. *Journal of Language and Literary Studies*, 12(35), 175–194. <https://doi.org/10.31902/FLL.35.2021.9>.
- Handayani, M. T. (2020). Fungsi Penggunaan Disfemisme Dalam Kolom Komentar Akun Instagram @Officialkvibes. *Nuansa Indonesia*, 22(2), 134. <https://doi.org/10.20961/ni.v22i2.46117>
- Hendrawan, A. Y., & Waruwu, R. H. (2021). Penggunaan Bahasa Indonesia Berdasarkan Pedoman EYD Pada Media Sosial Facebook. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(2), 181–193.
- Heryana, N. (2019). Eufemisme dan Disfemisme Pada Media Berita Daring Republika: Perkembangan Kasus Setya Novanto Edisi Januari 2018. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 11(1), 62–76. <https://doi.org/10.26418/jvip.v11i1.30955>.
- Juwita, N. P. R., & Wahyudi, A. B. (2018). Penginovasian Bentuk Disfemisme pada Berita Online dan Relevansinya pada Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMP. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 7(2), 33–45. <https://doi.org/https://doi.org/10.22437/pena.v7i2.5323>.
- Kafi, L. N., & Degaf, A. (2021). Euphemism and Dysphemism Strategies In Donald Trump’s Speech At Sotu 2020. *International Journal of Humanity Studies*, 4(2), 194–207. <https://doi.org/10.24071/ijhs.v4i2.3205>.
- Kurniawati, H. (2011). Eufemisme dan Disfemisme dalam Spiegel Online. *LITERA*, 10(1), 51–63.
- Kurniyawati, Sugiarto, S., & Riadi Suhendera. (2021). Analisis Tuturan Disfemisme

- terhadap Wanita Yang Mengalami Baby Blues Syndrome Di Desa Boak Kabupaten Sumbawa. *PELITA: Jurnal Pembelajaran, Linguistik Dan Sastra*, 1(1), 23–28.
- Laili, E. N. (2017). Disfemisme dalam Perspektif Semantik, Sosiolinguistik, dan Analisis Wacana. *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 12(2), 110–118. <https://doi.org/10.18860/ling.v12i2.4038>.
- Lailiyah, M., & Yustisia, K. K. (2019). Euphemism and dysphemism expression in “The Rainbow Troops” novel by Andrea Hirata. *EnJourMe (English Journal of Merdeka) : Culture, Language, and Teaching of English*, 3(2), 67–74. <https://doi.org/10.26905/enjourme.v3i2.3045>.
- Linfoot-Ham, K. (2005). The linguistics of euphemism: A diachronic study of euphemism formation. *Journal of Language and Linguistics*, 4(2), 227–263.
- Mambrisauw, R. I. (2019). Penerapan Media Podcast sebagai Media Pembelajaran untuk Keterampilan ebagai Media Pembelajaran ntuk Keterampilan Menyimak Siswa Kelas XI Bahasa SMAN 1 Tumpang. *Journal Deutsch Als Fremdsprache in Indonesien*, 4(2), 5–58.
- Matondang, Z., Sumarlam, & Purnanto, D. (2020). A Meaning Component Analysis of Euphemism and Dysphemism in Indonesian Da’wah. *International Journal of Linguistics, Literature and Translation (IJLLT)*, 3(9), 58–65. <https://doi.org/10.32996/ijllt>.
- Maulana, I., Aziz, Z. A., & Daud, B. (2020). Dysphemism Used in Prohaba Newspaper. *English Education Journal (EEJ)*, 11(4), 466–481.
- Norhayati, N., & Jayanti, S. (2020). Pemanfaatan Teknologi untuk Mendukung Kegiatan Belajar Secara Mandiri (Studi Kasus: Penggunaan Podcast oleh Mahasiswa di Kota Palangkaraya). *Jurnal Humaniora Teknologi*, 6(1), 29–36. <https://doi.org/10.34128/jht.v6i1.73>.
- Normanita, Hidajat, K., & Yogantari, M. V. (2021). Pengaruh E-Service Quality Dan Purchase Behavior Terhadap Kepuasan Konsumen Di Mediasi Loyalitas Konsumen Pengguna Game Online Mobile Legend Masa Normal Baru Pandemi Covid-19. *Jurnal Teknologi Informasi Dan Komputer*, 7(4), 445–455.
- Nursilawati, M., Nurhasanah, E., & Triyadi, S. (2021). Analisis Eufemisme Pada Kolom Detik.com Terkait Covid-19 dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah. *Jurnal Literasi*, 5(2), 317–325. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25157/literasi.v5i2.5901>.
- Olimat, S. N. (2020). COVID-19 pandemic: Euphemism and dysphemism in jordanian arabic. *GEMA Online Journal of Language Studies*, 20(3), 268–290. <https://doi.org/10.17576/gema-2020-2003-16>.
- Permana, L. K., Suwandi, S., & Anindyarini, A. (2020). The Value of Hard Work Embodied in the Novel Mata dan Manusia Laut by Okky Madasari. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal) : Humanities and Social Sciences*, 3(1), 35–40. <https://doi.org/10.33258/birci.v3i1.723>.
- Priani, S. N., Purwanto, B. E., & Riyanto, A. (2021). Eufemisme Pada Berita Surat Kabar dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Jenjang Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Karakter (JIPK)*, 6(2), 1–8.

- Puspidalia, Y. S. (2018). Eufemisme dalam Dua Novel Duka Cinta Sebagai Wujud Kesantunan Berbahasa. *Kodifikasi*, 12(1), 141–153.
- Puspitasari, F., Sumarwati, & Edy Suryanto. (2019). Pemakaian Eufemisme dalam Surat Kabar Solopos. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 7(2), 139–148.
- Rababah, H. A. (2014). The Translatability and Use of X-Phemism Expressions (X-Phemization): Euphemisms , Dysphemisms and Orthophemisms in the Medical Discourse. *Studies in Literature and Language*, 9(3), 229–240. <https://doi.org/10.3968/6042>.
- Rizki, M., Burhanudin, D., & Charlina. (2017). Speech Disfemism in Society District Tapung Hulu. *Jurnal Online Mahasiswa*, 4(2), 1–6.
- Rohmani, S., Fuady, A., & Anindyarini, A. (2013). Analisis Peristiwa Alih Kode dan Campur Kode pada Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi. *BASASTRA Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pengajarannya*, 2(1), 1–16.
- Sari, Y. W. (2020). *Euphemistic Expression in the Independent News: Semantics Approach*.
- Sastra, G., Revita, I., & Oktaviani, D. (2017). Minang Woman Angry Language Based on Function Brain Hemispheres. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 1(1), 15–32.
- Sholikhati, Y. B., Sudiatmi, T., & Suparmin. (2021). Penggunaan Bahasa Prokem Pada Kolom Komentar Grup Info Cegatan Sukoharjo Di Media Sosial Instagram. *Seminar Sastra, Bahasa, Dan Seni (Sesanti)*, 75–81.
- Sitanggang, M. A. P., Setia, E., & Ganie, R. (2020). Dysphemism Used in Deadpool Movie Paper Title. *Lire Journal (Journal of Linguistics and Literature)*, 4(2), 126–139. <https://doi.org/10.33019/lire.v4i2.73>.
- Soraya, A. (2021). Eufemisme dalam Novel Buku Besar Peminum Kopi Karya Andrea Hirata. *BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 95–106. <https://doi.org/10.32528/bb.v6i1.4154>.
- Suryani, L. (2017). Upaya Meningkatkan Sopan Santun Berbicara dengan Teman Sebaya Melalui Bimbingan Kelompok. *E-Jurnalmitrapendidikan.Com*, 1(1), 112–124.
- Syahid, A., & Saifullah, A. R. (2019). Disfemisme Bahasa Pendukung Calon Presiden dan Wakil Presiden RI Tahun 2019 Di Ruang Virtual Youtube. *Seminar Internasional Riksa Bahasa XIII*, 175–184.
- Widianto, E. (2018). Pemertahanan Bahasa Daerah melalui Pembelajaran dan Kegiatan di Sekolah. *KREDO : Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 1(2), 1–13.
- Widianto, E., & Fathurohman, I. (2019). Variasi Tunggal Bahasa dalam Interaksi Penjual dan Pembeli di Kawasan Makam Sunan Muria. *KREDO : Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 3(1), 164–170. <https://doi.org/10.24176/kredo.v3i1.3403>.
- Yesi, K., Ahmad Rabi'ul Muzammil, & Agus Syahrani. (2018). Eufemisme Dalam Teras Berita Kompas Tv Pontianak. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 7(9), 1–10.
- Zuhrudin, A. (2017). Reformulasi Bahasa Santun Sebagai Upaya Melawan Kekerasan Verbal Terhadap Anak. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 12(2), 265–276. <https://doi.org/10.21580/sa.v12i2.1706>.